

HARGA DIRI ANAK JALANAN

Marina D.N. Nasution¹
H. Fuad Nashori²

^{1,2} Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia

Abstract. Purpose of the research is to know self-esteem themes of street-adolescent. In order to reveal the purpose, a qualitative research that uses in-depth interview and observation method is conducted to five under 18 years-old street-adolescents. Results of the research indicated that the street-adolescents tended to address their problem negatively. They felt that they had no capability in searching for another job other than as a singing beggar. When they were doing this, they felt shy, especially when they were encountering with opposite-sex peer, and also they felt shy to make interaction with opposite-sex peer. However, street-adolescents could make or maintain their friendship with both new and old friends. In addition, they want better job and life than their current ones.

Keywords : self-esteem, street-adolescents

Abstrak. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui tema-tema harga diri anak jalanan. Untuk mengungkap tujuan tersebut, dilakukan penelitian kualitatif dengan menggunakan wawancara mendalam dan observasi terhadap lima anak jalanan Yogyakarta yang berusia di bawah 18 tahun. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa anak jalanan cenderung negatif dalam menghadapi permasalahannya Mereka merasa tidak memiliki kemampuan untuk melakukan pekerjaan lain selain mengamen. Pada saat mengamen, mereka merasa malu terutama ketika bertemu dengan teman lawan jenisnya, dan untuk berhubungan atau berinteraksi dengan teman lawan jenisnya pun mereka akan merasa malu. Akan tetapi anak jalanan dapat membuat atau mempertahankan pertemanan baik dengan orang yang baru dikenal maupun dengan orang yang sudah lama mereka kenal. Selain itu anak jalanan juga menginginkan kehidupan dan pekerjaan yang lebih baik dari yang mereka hadapi saat ini.

Kata kunci: harga diri, anak jalanan

Menurut definisi Depsos (1997), anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat umum lainnya. Anak jalanan dalam konteks ini adalah anak yang berusia antara enam sampai dengan 18 tahun.

Sosok anak jalanan bermunculan di kota, baik itu di *emper-emper* toko, di stasiun, terminal, pasar, tempat wisata bahkan ada yang di makam-makam. Anak-anak jalanan menjadikan tempat mengkalnya sebagai tempat berteduh, berlindung, sekaligus mencari sumber kehidupan, meskipun ada juga yang masih tinggal dengan keluarganya.

Jumlah anak jalanan dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan. Terjadinya krisis ekonomi di Indonesia sejak pertengahan tahun 1997 diyakini banyak pihak sangat berpengaruh terhadap peningkatan jumlah anak jalanan di Indonesia. Pada awal krisis, peningkatan jumlah anak jalanan mencapai sekitar 400 % (Kompas, 4/12/98). Berdasarkan data resmi, diperkirakan jumlah anak jalanan sekitar 50.000 pada tahun 1998 (Anwar dan Irwanto, dalam Shalahuddin, 2000). Jumlah ini diperkirakan akan meningkat lagi apabila krisis ekonomi yang berkepanjangan ini tidak segera berakhir (<http://www.nakertrans-anak.com>).

Hasil survei triwulan III bulan Juli-September 2001 memperlihatkan jumlah anak jalanan di 25 kantong penelitian di DKI Jakarta diperkirakan turun sebesar 7.00% bila dibandingkan dengan hasil survei triwulan II. Populasi anak jalanan di Jakarta Barat menurun -22.03%, tetapi tetap berpersentase terbesar yaitu 26.80%. Sementara itu, walau mengalami kenaikan sebesar 21.69%, jumlah anak jalanan terkecil tetap berada di kantong penelitian wilayah Jakarta Pusat, yaitu sebesar 15.40%. Persentase ini cenderung sama dengan hasil survei pada triwulan II yang diadakan pada April-Juni 2001 (UPPM STIS).

Data anak jalanan Yogyakarta pada tahun 2003 yang diperoleh dari data PKBI berdasarkan jenis kelamin, yaitu laki-laki (82 atau 79.51 persen) dan perempuan (18 atau 17.48 persen), lain-lain (2 orang atau 1.942 persen), dan Blank (1 orang atau 0,971 persen) (PKBI Yogya, 2003).

Banyak problem yang terjadi tampak pada fenomena anak-anak jalanan di kota-kota besar di Indonesia, tidak terkecuali di Yogyakarta. Fenomena anak jalanan mempunyai hubungan dengan masalah-masalah lain, baik secara internal maupun eksternal, seperti ekonomi, psikologi, sosial, budaya, lingkungan, pendidikan, agama, dan keluarga. Mereka adalah korban dari kondisi yang dialami individu, baik inter-

nal, eksternal, maupun kombinasi keduanya (Pratomo, 2004).

Yayasan Duta Awam Semarang (Kalida, 2005) mengkategorikan faktor penyebab anak turun ke jalanan karena tiga faktor yaitu ekonomi, masalah keluarga dan pengaruh teman. Faktor ekonomi menjadi penyebab utama yang menjadikan anak turun ke jalanan, yaitu karena kemiskinan, baik struktural maupun non struktural, sehingga anak turun ke jalan bukan karena inisiatif sendiri. Banyak kasus anak turun ke jalanan justru karena perintah orangtuanya. Kemudian, faktor keluarga bisa jadi penyebab seorang anak turun ke jalanan, yaitu karena penanaman disiplin dan pola asuh otoriter yang kaku dari orangtua, keluarganya selalu ribut, perceraian, diusir dan dianiaya orangtua.

Faktor teman juga bisa menyebabkan anak turun ke jalanan, yaitu adanya dukungan sosial atau bujuk rayu dari teman. Dalam perkembangan sosial remaja, harga diri yang positif sangat berperan dalam pembentukan pribadi yang kuat, sehat dan memiliki kemampuan untuk menentukan pilihan, termasuk mampu berkata “tidak” untuk hal-hal negatif. Dengan kata lain tidak mudah terpengaruh berbagai godaan yang dihadapi seorang remaja setiap hari dari teman sebaya mereka sendiri (*peer pressure*) (Utamadi, G, 2005).

Sebagaimana terjadi pada perkembangan makhluk hidup, maka persaingan tidak dapat dicegah sehingga mengakibatkan pengelompokan sosial. Ada kelompok yang menang dan ada yang terpinggirkan. Kelompok anak jalanan adalah salah satu wujud kelompok masyarakat yang terpinggirkan. Kemudian, adanya pandangan masyarakat yang menganggap bahwa mereka sebagai sampah masyarakat dan kemudian mempersempit ruang *aksesibilitas* mereka terhadap fasilitas-fasilitas umum yang menjadi kebutuhan mereka. Hal ini mengakibatkan rendahnya harga diri anak jalanan, karena tidak adanya pengakuan dari orang lain, dan orang lain menganggap anak jalanan tidak berharga (Fitriani, 2003).

Harga diri yang rendah menyebabkan orang yang bersangkutan kehilangan orientasi dalam menghadapi realitas – dia tidak sanggup melihat dan menyadari realitas dirinya yang sesungguhnya – sehingga dia mudah merasa sedih, gelisah, tertekan, dan tidak mampu menggali potensi-potensi yang ada dalam dirinya. Dia barangkali sadar bahwa dia memiliki potensi yang bagus untuk tumbuh dan berkembang, tetapi sebuah penghalang besar yaitu harga diri yang rendah merintanginya sehingga dia tidak bisa mewujudkan kemampuannya dalam bentuk

kesuksesan dan kebahagiaan dalam hidupnya (Dariuszky, 2004).

Harga diri merupakan salah satu konsep sentral dalam kajian psikologi. Terutama pada remaja, harga diri sering kali dikaitkan dengan berbagai tingkah laku khas remaja seperti tawuran, penyalahgunaan obat-obatan, pacaran, sampai prestasi olah raga. Perkembangan harga diri pada seorang remaja –dalam hal ini anak jalanan— akan menentukan keberhasilan maupun kegagalannya di masa mendatang.

Berdasarkan uraian di atas, maka muncul pertanyaan penelitian: apa saja tema harga diri anak jalanan?

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian adalah 5 orang anak jalanan yang memiliki usia di bawah 18 tahun dan memiliki ciri khas tertentu. Subjek yang dipilih adalah subjek yang beragama Islam. Peneliti mengambil lokasi penelitian di dua tempat, yaitu di Panti Sosial Putra Marga Yayasan Insan Mandiri, dan di kawasan Malioboro. Panti Sosial Putra Marga (PSPM) terletak kurang lebih 200 meter dari kampus Universitas Cokroaminoto Yogyakarta (UCY), yang merupakan tempat anak jalanan bernaung. Ada sebuah papan besar bertuliskan “Panti Sosial Putra Marga Yayasan Insan Mandiri”. Panti tersebut menjadi salah

satu tempat bagi anak jalanan untuk bersosialisasi dan melakukan normalisasi kehidupan.

Berbeda dengan rumah singgah kebanyakan, PSPM ini dikhususkan untuk anak jalanan yang ingin bersekolah. PSPM yang beralamat di Gambiran Yogyakarta merupakan rumah yang disewa oleh Yayasan Insan Mandiri sebagai tempat tinggal anak jalanan sambil bersekolah. Di rumah sederhana ini terdapat sebuah kantor sekretariat berukuran 3 x 3 meter yang berisi meja, kursi, seperangkat komputer dan sebuah lemari. Selain itu, ada empat kamar tidur beserta isinya. Tiga di antaranya merupakan kamar anak jalanan, dan yang satu merupakan kamar pekerja sosial yang juga tinggal di situ.

Kemudian ada ruang tamu yang sering dipakai anak-anak untuk nonton dan bermain bersama, yang di dalamnya terdapat televisi berukuran 20 inchi. Di ruang tamu itu juga terdapat sebuah rak buku dan sepasang meja dan kursi. Ada pula dapur dan sebuah kamar mandi di bagian belakang rumah tersebut. Di depan PSPM terdapat rumah kos yang memiliki beberapa kamar. Selain itu PSPM juga berada di daerah pemukiman penduduk. Subjek yang berada di PSPM ini adalah anak jalanan yang telah bersekolah, dan mereka termasuk ke dalam kategori *vulnerable to be street*, yaitu kelompok anak jalanan yang rentan turun ke jalan.

Lokasi kedua terletak di di kawasan Malioboro, yaitu terletak di antara Pasar Beringharjo sampai Benteng Vredeburg. Sepanjang jalan Malioboro dipadati oleh kendaraan bermotor, walaupun satu arah. Di pasar Beringharjo, terdapat banyak orang lalu lalang mencari keperluannya, serta banyak orang yang berjualan dagangannya. Akan tetapi tempat ini hanya beroperasi sampai sore saja. Hal ini berbeda dengan Benteng Vredeburg. Di kawasan ini lebih banyak dikunjungi orang pada malam hari, terutama pada malam hari libur. Di sana banyak ditemui orang yang hanya duduk-duduk menghabiskan malam-malam libur, baik itu mahasiswa, pengangguran, sampai preman yang sehari-harinya berada di sana. Di siang hari, tempat ini tidak begitu banyak dikunjungi orang, kecuali hanya melewati jalan itu saja. Subjek yang berada di kawasan Malioboro ini, termasuk ke dalam kategori *children of the street* dan *children on the street*.

Sesuai dengan sifat penelitian kualitatif yang terbuka dan luwes, metode dan tipe pengumpulan data dalam penelitian kualitatif sangat beragam, disesuaikan dengan masalah, tujuan penelitian, serta sifat objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara dan observasi. Metode pengumpulan data semacam ini diharapkan dapat memperoleh data-data berupa respon

terbuka (*open-ended response*) yang memungkinkan peneliti memahami dan menangkap subjek penelitiannya, kedalaman emosi mereka, cara mereka mengorganisasi dunianya, pemikiran atau anggapan mereka mengenai apa yang tengah terjadi, pengalaman-pengalaman serta persepsi dasar mereka.

Adapun aspek-aspek yang hendak diungkap dalam penelitian ini adalah (1) Data tentang kehidupan subjek, (2) Tema-tema harga diri. Selain wawancara, juga dilakukan observasi tentang kehidupan anak jalanan.

Data penelitian kualitatif tidak berbentuk angka, tetapi lebih banyak berupa narasi, deskripsi, cerita, dokumen tertulis dan tidak tertulis (gambar, foto) ataupun bentuk-bentuk non angka lainnya (Poerwandari, 1998). Data tersebut harus dianalisis. Melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual tinggi. Lagi pula tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasa cocok dengan sifat penelitiannya. Misalnya bahan yang sama mungkin sekali akan diklasifikasi dengan cara lain oleh peneliti yang berlainan.

Jorgensen (Poerwandari, 1998) menguraikan langkah penting pertama sebelum analisis dilakukan adalah membubuhkan kode-kode pada materi yang diperoleh. Koding dimaksudkan untuk dapat mengorganisasi dan menstimulasi data secara lengkap dan mendetail sehingga data dapat memunculkan gambaran tentang topik yang dipelajari. Dengan demikian pada gilirannya peneliti akan menemukan makna dari data yang dikumpulkannya.

Dalam hal ini peneliti menggunakan salah satu cara yang sangat umum dalam menganalisis data (Nasution, 1996) yaitu (a) reduksi data, (b) display data, (c) mengambil kesimpulan dan verifikasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak jalanan akan merasa malu pada saat mengamen, bahkan ada yang menundukkan wajahnya ketika mengamen. Mereka tidak berani melihat wajah orang tersebut karena malu. Solidaritas di antara para pengamen dan sesama anak-anak jalanan sangat kuat. Mereka cenderung ingin hidup yang lebih baik dari apa yang telah mereka alami sekarang. Mereka pun berusaha untuk memperbaiki kehidupan mereka di masa yang akan datang. Selengkapnya, inilah tema-tema harga diri anak jalanan

berdasarkan wawancara.

- a. Menerima keadaan status sebagai anak jalanan.

Anak-anak jalanan dapat menerima dirinya sebagai anak jalanan. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan subjek seperti di bawah ini:

Berarti kamu bisa nerima diri kamu sebagai anak jalanan? Ya bisa...kenapa? apa ya... (ketawa) kenapa koq bisa nerima? hah... karena saya anak jalanan... (GR, 205-211)

Jadi kamu bisa nerima diri kamu sebagai anak jalanan ga? Ya kalo aku sih bisa...karena aku dah ngalamin... (YN,526-529)

Oo iya iya...kamu bisa ga nerima diri kamu sebagai anak jalanan ini gitu loh? ...ya nerima ajalah, emang kenyataannya di jalanan...Nerima aja...tapi dengan perasaan apa ya...pasrah gitu jadinya? Ya sedikit pasrah...sedikit...ya, ya bener sih sedikit pasrah...hidup di jalanan...iya... (BN, 633-640)

Terus kamu bisa nerima diri kamu ga sebagai anak jalanan? saya selalu bisalah, nerimalah...karena ya, saya harus kerjanya itu...bagaimana lagi...tapi

kalo ada orang mau ngambil saya suruh kerja, gimana saya selalu mau, selalu siaplah, walaupun kerjaan itu...satu saya minta jangan kasarlah... (JBR, 373-379)

Ya kalo kita hidup ini kan manusia pasti pernah sedih, ada kecewa, ada gagal gitu... Ya kalo sedih...sedih ama cewek banyak...ama ngingatin kalo aku kebanyakan sedih yang aku sesalkan aja, kenapa aku harus kayak gini kan...sebenarnya jalan terbaik ada kan (BN,301-307)

- b. Merasa tidak ada pilihan lain selain menjadi anak jalanan.

Subjek juga menyatakan bahwa mereka tidak mempunyai alternatif lain selain menjadi anak jalanan. Berikut cuplikannya :

Kamu ga pengen itu...ga pengen berhenti ini, terus cari-cari kerjaan yang layak gitu? Ya pengen...cuman piye yo...kita berhenti ngamen tapi, tapi ga ada, ga ada kerjaan...makanya ya kalo udah, kalo udah dapat kerjaan kita baru berhenti ngamen...inikan buat apa namanya, heh... sampingan...(GR, 578-586)

Kenapa kamu mau ngamen gitu...koq lebih mau ngamen

...? Ya saya ya sebenarnya ya ga mau lah, masak sampe tua mau ngamen terus, tapi kan sementara buat jalan hidupnya lebih baik saya ngamen dulu lah...apapun pekerjaan saya yang penting halal... (JBR, 82-87)

- c. Mengatasi permasalahan dengan cara negatif.

Anak jalanan kebanyakan menggunakan cara yang negatif untuk menghadapi permasalahannya, misalnya seperti mabuk-mabukan. Hal ini dapat dilihat dari petikan wawancara di bawah ini :

Ya selain itu, misalnya kamu kan kadang diem terus...kesel banget...terus mau kamu gimana? Minum (menjulurkan lidah dan memalingkan wajah sambil senyum-senyum malu) **Ooo minum terus? Ya udah... Mushroom?** Iya kayak gini...pasti...(GR,110-119)

Kalo pas kegagalan, kecewa gitu...kamu ngapain...ngatasinnya tuh gimana caranya? Buat ngamen terus buat...buat...buat apa ya...buat m i n u m - m i n u m ... m i n u m - m i n u m...ntar juga ilang sendiri (GR, 128-133)

Heeh...terus kamu pernah ga misalnya lagi pusing...ya udah...pokoknya udah ga tau lah mau ngapain...terus kamu jadi kamu ya, mabuk-mabukan apalah gitu? Frustrasi gitu maksudnya? **Heeh...Kalo aku sih...kecewa kayak gitu sih ga...malah untuk latihan...Latihan apa?** Ya...misalnya latihan bela diri...**Latihan apa?** Bela diri kalo lagi emosi (ketawa)...**Terus gimana?** Aku kan pernah ikut anggar...anggar di KONI itu kan...eee... terus sampe matahin pedang (ketawa)...waktu emosi itu...kebawa emosi latihan...disuruh berhenti...ga usah ikut, ikutan kalo kamu kayaknya lagi emosi...anggarnya kamu...pelatihnya...e...emang sih, tak patahin aja (ketawa)...tuh...kalo ga ya pencak silat...**Jadi di...di...Suatu emosi itu sebagai tenaga...istilahnya *power* kalo aku...kan orang-orang emosi kan *power* nya keluar semua...aaa...itu untuk tenaga latihan kalo aku...daripada untuk mabuk-mabukan kan ga berguna...toh malah merusak badan...gitu kalo aku... (YN, 286-315)**

Kalo...sedih misalnya ngalamin kegagalan gitu loh...? Kegagalan..ya udah...ke narkoba

itu palingan...biar tuntas, masalahnya...**Oooo...ke narkoba kamu?** Heeh...**Kayak mabuk gitu?** Iya sih, kalo aku...buat apa kan nutup-nutupin ga ada gunanya juga...itu misalnya, misalnya apalagi waktu kemaren itu ada cewek...kan ya udahlah emang ditolak sih, emang dasar dia cakep...emang selalu orang-orang kalo liat dia pasti terpesona gitu...ga diterima aku...ya udah...selagi ada uang pasti ada botol...ya udah minum aja terus...makan sama narkoba...**Sama teman tapi minumnya? ...terus...terus...?** Terus apanya? **Ya , terus apa lagi?** Ya itu, kalo udah...udah mabuk, udah ya tidur...supaya ga ingat lagi kan...coba kalo masih tetep ga berubah, ya terpaksa, kalo misalnya benci kalo ketemu orang itu, kenapa harus ketemu lagi kalo aku...paling ga kan silet-silet tangan gitu kan...**Apa?** Silet-silet tangan...kalo udah istilahnya narkoba, pasti ga ingat apa-apa...udah pengennya liat darah ini aja...kayak orang bego gitu kan...iya bener... (BN, 338-367)

Jadi...eee...cara kamu mengatasi kegagalan kamu tadi itu gimana? Ya cuman seneng-seneng aja, dibikin senanglah ga ada masalah apa-apa, dibikin gitu

aja...Eee...kalo misalnya kayak **minum gitu?** Ya kalo minum ya...pernah saya mbak..sampe sekarang saya belum pernah berhenti...ya pernah berhenti, karena ya...saya malah, dipikir-pikir ya...sama orang tua, sama cewek itu malah beratin cewek saya..terus terang malah ga tau apa, ya putus itu minum putus minum kalo ga ya kumpul-kumpul gitu, ya karena, apa ya, saya waktu minum saya udah umur 11 tahun... (JBR, 131-143)

d. Menilai diri negatif.

Kebanyakan anak-anak jalanan menilai dirinya secara negatif, misalnya ada yang menganggap dirinya gembel, tidak berguna, dan lain sebagainya. Berikut petikan wawancaranya :

Maksudnya gini, kamu merasa diri kamu tuh gimana gitu loh, penilaian kamu terhadap kamu. Ooo aku ni orangnya gini gini gini, gimana...apa...? Minderan terus udahlah gitu aja...Apa lagi? Udah gitu doank, pemalu, pemarah, gampang emosi gitu loh, ya udah itu aja (GR, 141-148)

Kayak tadi ya...gini, kamu, kamu malu ga jadi anak jalanan? Kadang malu, kadang

ga...Kadang malu pada saat apa? Kalo kadang malu, kalo lagi apa ya, apa ya...kalo mau masuk, mau masuk ke mall gitu loh, kalo kita lagi pengen banget masuk ke mall...wah kita kan pengamen... boleh ga ya masuk ke mall... padahal baju kita kayakgini, gembel gini...ya kadang malunya begitu... terus ketemu (*blep*= memainkan *piercing* di lidahnya), terus ketemu apa namanya, ketemu orang-orang itu loh, apa namanya...orang kaya-kaya gitu loh, yang bajunya rapi-rapi, kadang minder...ga malunya kalo ketemu temen-temen sendiri..(GR, 739-756)

Ya itu lah... haha... (ketawa)... gini, kamu nilai diri kamu gimana? Nilai diri maksudnya mbak? Maksudnya...kamu ini orangnya seperti apa menurut pandangan kamu sendiri? Ooo...kalo aku sih ga bisa nilai aku sendiri ee mbak... yang bisa nilai orang lain...Ya... tapi kan istilahnya kita sering introspeksi gitu loh... Eee... kalo introspeksi sih iya...orangnya keras... (YN, 343-353)

Ya ada sih...Berarti kamu merasa diri kamu tuh emosional? Eee... emosional... egois... (ketawa)...Eee egois... terus apa lagi? Ya egois

ya...ya... *mutung* lah istilahnya...**Mutung**an gitu? Iri heeh...iri *opo piye* (ketawa)? (YN, 394-401)

Kamu menilai diri kamu sendiri... orangnya gimana? Ya merasa bego ada...merasa, merasa selalu, apa mau bunuh diri juga ada... (BN, 390-393)

- e. Tidak memiliki kemampuan apapun selain mengamen.

Mereka merasa tidak memiliki kemapuna apapun selain mengamen, menyanyi, main gitar, main zimbe, dan main kencrung. Seperti wawancara di bawah ini :

Kamu ngerasa kamu punya keahlian di bidang tertentu ga? Ga... (GR, 235-237)

Kenapa? Ga punya, ga punya...katanya kalau ngelamar itu, harus, harus punya ijazah...terus pokoknya semuanya itu loh, harus ada itu...jadi kayaknya kalo gua ga mampu... (GR, 630-635)

Kamu ngerasa itu ga...kamu ngerasa eee...ya...sebagai anak jalanan ini, kamu ngerasa kamu punya keahlian di bidang tertentu...yang orang lain ga punya...? Kalo aku sih ga ada ...**Hah...** Ga ngerasa... (YN, 540-546)

Ooo gitu...terus kamu ngerasa, kamu punya keahlian ga di bidang tertentu? Heh...punya apa...eee...ya ga punya...**Ngamen kan, nyanyi gitu?** Ya punya apa sih...keahlian? **Keahlian...** Kalo bagi aku sih ga ada apa-apanya kalo aku... (BN, 657-664)

- f. Kecamuk perasaan pada saat mengamen.

Mereka akan merasa malu ketika mengamen, meskipun ada juga yang merasa biasa saja, bahkan merasa senang pada saat mengamen. Berikut waancaranya:

Terus kalo misalnya kamu... saat kamu ngamen gitu kan, kamu kan ngamen depan orang...kamu ngerasa kamu tuh gimana dihadapan mereka. Perasaan kamu gimana gitu loh? ...ya gimana ya... ya udah... eee...ga...ya ngamen aja...biasa aja, ga...ga...apa namanya... ga...ga malu gitu loh..**Ga malu... terus ada rasa apa lagi selain malu?** Ya... aaa...rasa...rasa apa... ya udah gitu aja... ngamen... abis... abis... ngamen ... nongkrong ...sama anak-anak...udah itu, gitu-gitu aja...**Pas ngamen itu perasaan kamu cuma...Seneng...Seneng...ga ada rasa malu gitu ga?** Ga...(GR, 75-94)

Ooo...nah dulu...waktu dulu ya...waktu kamu apa...ngamen, nyapu-nyapu itu, perasaan kamu gimana di hadapan mereka gitu

Terus gimana perasaan kamu ngamenin orang di depan mereka gitu...? Ya..ngamen ya karena kebutuhan ajalah...kami mau ngamen ya ngamen...ya memang kalo ketemu teman itu ya agak malu-malu, ketemu siapa aja, ga papa...tapi kalo ketemu teman itu malu saya...**Malu...?** Malu...tapi kalo udah setiap hari ketahuan, ya ngapain malu...yang penting kan...ngapain dia...ngurus dia lebih baik kan ngurus sendiri aja...**Tapi tapi intinya kamu ada perasan malu ya pada saat ngamen ?** Iya...(JBR, 92-106)

Ooo ga pernah sekali pun...terus eee pada saat kamu ngamen...kamu kan ngamen kan di pasar itu...Iya...Nah, kamu kan ngamen dihadapan orang gitu ya...terus perasaan kamu gimana waktu ngamen? Ya... malu-malu sedikit...Malu...itu malunya kenapa? Ya...ya malu...Ya kenapa malunya? Banyak orang itu kan saya malu mbak...saya kan kalo ngamen itu ga pernah liat

orangnya...nunduk itu mbak...liat ke bawah aja...jadi ga, ga *isin...* (BBG, 79-93)

g. **Bangga menjadi anak jalanan.**

Anak jalanan tidak bangga menjadi anak jalanan, akan tetapi akan menjadi bangga karena mereka sudah mengalami hidup di jalan. Akan tetapi ada juga subjek yang merasa bangga karena bisa mempunyai banyak teman, dan bisa merasakan hidup di jalan yang sangat sulit. Berikut petikan wawancara :

Gini... kamu bangga ga jadi anak jalanan?

Bangga...Kenapa? Ya karena saya anak jalanan...**Iya kenapa bangga?** Ya... bisa ngamen... bisa banyak teman...**Terus...?** Terus... bebas... asik pokoknya...(GR, 188-197)

Kalo sama orang-orang gitu malu..tapi ngerasa bangga ga? Bangga....Bangganya kenapa? Ya, iya bangga...**Iya kenapa?** Ya, bisa, bisa, bisa ya kenalan anak jalanan gitu...bisa ngerasain...**Ngerasain apa?** Ngerasain enaknya...**Enaknya gimana sih...Enaknya jadi anak jalanan...Iya enaknya gimana?** Bebas...**Bebas terus...Ya udah**

bebas, gimana ya...ya pokoknya bebas aja, kalo jadi anak jalanan itu bebas, enak ga banyak aturan gitu... (GR, 657-674)

Koq kamu itu ga... mmm... bangga ga jadi anak jalanan? Kalo aku sih bangga ya ga...bangga ya iya...ga ya iya?
Bangga dalam hal apa...ga kenapa? Kalo aku sih bangganya kenapa...aku bisa mengerti dunia anak-anak jalanan itu, kayak apa suatu aku membanggakan ya bisa masuk ke dunia mereka...ternyata gini kehidupan mereka...sulit banget gitu aja... (YN, 462-471)

Kamu bangga ga sih jadi anak jalanan sebenarnya? Kalo bagi aku sih terus terang aja, kalo orang ngomong orang, aku anak jalanan ya tetap bangga aja...tapi kalo aku, ya tentang aku di jalanan ga...ga bangga...kalo aku di bilang orang sih...oooh kamu anak jalanan...tetep bangga aja kan...memang benar-benar kenyataannya... (BN,563-576)

Bangga ga, atau merasa gimana? Eee..... emang rasanya di bis atau di jalan gitu?
Heeh...heeh...Ya ga lah...Ga...itu kenapa? Hah...Ya kenapa ga? Ya, karena...ya mau bangga apa, sedangkan, orang-or-

ang yang lain masih kecil dari aku juga bisa banyak kerjaan, kenapa aku harus ngamen gitu loh...**Heeh...Ya** mana bisa bangga lah, ya ga...(BN, 531-539)

Kamu merasa bangga ga jadi anak jalanan? Ya, sebenarnya ya saya ga merasa banggalah hidup di jalan koq bangga...dan kedua ya, bisa ga bisa harus pindah dali, dari pekerjaan ngamen gitu loh, kalo bisa....tapi saya selalu mencoba untuk menjauhi mengamen...tapi ya kalo saya belum dapat kerjaan ya lebih baik saya ngamen saja...daripada di rumah, tidur, makan...masak mau minta orang tua terus...masak ga punya masa depan mau minta apa, beli apa... (JBR, 316-325)

Anak jalanan kan...kamu, kamu bangga ga jadi anak jalanan? (menggeleng)... (BBG, 260-262)

h. Malu dengan lawan jenis

Anak-anak jalanan malu kenalan dengan lawan jenisnya. Hal ini dapat dilihat dari wawancara dengan masing-masing subjek :

Ga ada rasa kayak malu-malu dulu? Wah ga...ga usah malu...tapi kecuali sama cewek

(ketawa)... malu... kadang malunya tapi...ga...**Kayak deg-degan?** Ha..kalo cewek (ketawa)...**Ooo ya...tetep (ketawa)...kalo sama temen-temen cowok biasanya?** Kalo sama temen-temen cowok sih biasa aja...asalkan bisa..bisa masukin dunianya dia...posisinya dia... (YN, 451-461)

Berarti kalo misalnya...kamu pera...e...perasaan kamu, mereka lihat kamu ngamen, terus kamu ngamenin mereka, kamu gimana gitu loh dihadapan mereka, merasa gimana? Ya merasa malu sih ya otomatis ada...tapi ya gimana lagi...cuek bebek ajalah...biarain...ga masalah...PD aja saat lagi ngamen...tapi kalo barangkali ketemu di jalan, mungkin kalo sama orang lain itu...ama cewek atau abang-abangitu kan palingan malu aja...kelihatan... (BN, 280-291)

Perasan kamu gimana, deg-degan kenalan ama orang? Ya kalo sama cewek ya deg-degan, tapi kalo sama lebih umur itu, sama lebih apa itu... (JBR, 266-269)

Maksudnya gini loh...kayak misalnya kamu pemalu, minder, nah itu contoh misalnya...kamu, kamu ini seperti apa, kalo

misalnya kamu ngerasa gitu loh... ternyata aku ini orangnya seperti ini ya...gitu? Pemalu'e saya mbak orangnya...**Emang pemalunya gimana?** Ya...ya gimana ya...aaa itu, dekat orang...dekat wanita itu saya pemalu...(BBG, 147-156)

Tapi kalo sama orang yang ga cewek malu-malu ga? Ga...Ga malu, cuman sama cewek aja? Iya...Emang kenapa malu? Ya , ya pemalu mbak...Iya kenapa malu sama cewek gitu loh? Isin'e mbak...Perasaan kamu, apa deg-degan? Iya deg-degan...*arep ngomong karo wong wedok iki ra iso...*(mau ngomong sama perempuan tidak bisa) **Hooh po ?** Ga bisa...**Heeh emang kenapa ?** Jadi *ra kethok ngono arep ngomong...*ya sampe ngomong apa itu ga sampe ... **Ga sampe apa?** Ya omongannya...*isin...*gitu... **Jadi diem gitu...? ooo...** Iya (BBG, 210-231)

i. Berusaha menjadi lebih baik.

Semua anak jalanan menginginkan penghidupan yang lebih baik daripada yang sekarang mereka jalani, yaitu :

Ooo main kencrung...terus kamu pengen ga.... eee... pengen bisa... pengen bisa melakukan sesuatu ga? Pengen...Apa? Ya semuanya kalau bisa...Ya apa contohnya? Ya kerja yang layak gitu loh...Emang yang layak menurut kamu _____ gimana? Ya apa ya...kayak orang-orang gitu loh bisa kerja...Ya kerja di mana? Ya...kerja di mana ya...apa jadi satpam , apa kerja di restoran gitu... (GR, 550-564)

Contohnya...contohnya...? Contohnya keras...orangnya...aku tuh ga kenal ga...kata yang ga bisa, harus bisa kalo aku...Misalnya dalam hal apa ini harus bisa ?Suatu misalnya...pendidikan ya...ya itu patokan juara...lima besar... ya lima besar... itu yang perjuangan... **Harus ya? Harus itu namanya... (YN, 356-365)**

Anak-anak sekarang maksudnya anak-anak jalanan atau anak biasa? Ooo... anak-anak biasa...Ooo...anak-anak biasa..terus...? Mereka banyak terjerumus ke hal-hal yang negatif...tapi anak-anak jalanan justru malah pengen hidup normal...(YN, 550-561)

Terus kamu pengen, kamunya gimana? Aku ya...ga pengen gimana-gimana...pengennya sekolah dulu...terus udah sekolahkan nenangin pikiran, kalo bisa sih kerja dulu kan di Jogja...udah itu pengennya balik kampung, balik kampung kan dekat orang tua...walaupun makan ga makan...sakit apa ga kan...bapak aku ad, ibu aku ada...kalo di Jogja ini...kemaren aja aku sakit paksain datang, datang kan...satupun orang ga tau... (BN, 416-426)

Terus kamu pengen sekolah ini nanti kira-kira kamu bakalan serius ga disekolahkan ini...apa nanti kamu kayak dulu lagi...? Ga...ga bakalan...kalo tentang sekolah ya...hidup pun aku serius...walaupun beginipun jalannya, karena apa...aku orang miskin juga...bapakku juga ga ada...masih mendingan dulu lah walaupun ga ada...tetep aja aku diusahakan sekolah...tapi sekarang ga, ga bakalan bisa lagi...Berarti serius nanti...? Iya...ini kesempatan aku yang terakhir kali loh...berarti kalo aku beber-bener ga bisa niatin sekolah lagi dan kalo aku ga ada jalan lagi untuk terbaik di Jogja ini sekolah...aku ga bakalan balik Palembang...bener... bukan Cuma sama kamu****

aja aku ngomong kan...sama siapa aja kalo aku bener-bener ga bisa lulus sekolah...sama kepala sekolahnya juga tadi siang aku ngomong...aku ga bakalan balik Palembang bu...udah...**Berarti kamu bertekad harus bisa lulus ya?** Iya, harus bisa lulus...kalo ga, ya udah...mati bapak ibu aku palingan dengar berita aja...benar...walau bagaimana caranya ya tetep harus bisa lah...ama abang aku sendiri malu...malaupun bapak aku aja ga ada ngasih pun seratus rupiah aku ya...waktu aku mau berangkat, aku mau pergi juga ga ada...ya tapi aku tetep aja...(BN, 447-476)

Saya udah minum, pertama kali saya minum udah umur 15, sebelas tahun...saya di sini ya pengaruh sama anak muda-muda kampung ini lah...saya...ada yang suka minum, minum, minum...saya kan selalu kumpul...saya selalu coba jauh, gitu loh...jauhi, jauh, jauh saya mainnya sama teman-teman rembaka...Rembaka ini loh, remaja masjid baiturahim... (JBR, 145-152)

Eee gini, kamu kamu pengennya kamu tuh menjadi orang yang seperti apa? kalo tadi kamu bilang kamu orangnya nakal, kamu

pengennya? Ya saya mau pengennya jadi anak pendiamlah, selalu punya rasa sopan, dan selalu punya rasa malu, dan selalu punya rasa senang selalulah, yang saya inginkan, saya...**Maksudnya, kenapa harus malu...punya rasa malu gitu kan, emang kenapa semua itu kamu pengenin?** Ya karena ya saya, kalo begitu saya mengatakan orang A, B, C kan itu didengar orang kan, ga baik kan di dalam hati...wah anak itu koq pembicaraannya seperti itu sih, nakal banget...nah makanya itu saya, malu kan...semua orang di sini ya udah menilai saya jelek lah, tapi saya selalu merubah sikap saya...ya selalu datang ke masjid, selalu shalat, shalat...aaa begitu saya shalat selalu diledek-ledekin lah sama orang-tua-tua sini...(JBR, 230-249)

Kamu ngerasa kamu punya kemampuan ga di bidang tertentu, apa aja? keterampilan atau apa? Ya kemampuan ya saya bisa, keterampilan dah bisa...**Apa?** Ya dalam praktek kemampuan itu ya saya bisa, bagaimanalah, selalu berusaha untuk mencari pekerjaan gitu loh...ntah saya mau modal bengkel, ntah saya mau modal buka warung itu...saya...(JBR, 386-395)

Aaa pengennya? Pengennya ya sekolah lagi...atau...tapi ga punya biaya...**Berarti kamu sekarang lagi ngumpulin duit? untuk sekolah...berarti ini sekarang SMA ya, masuk SMA ya ?** Iya...**Tapi tahun depan, kalo misalnya ada duit, kamu emang mau sekolah...?** (mengangguk) (BBG, 287-296)

Usahnya apa? Misalkan besok itu, masuk lagi SMA itu, kan saya *mlebu* elektro atau listrik, kan ya bisa...**Emang selain elektro listrik itu? ga ada?** Ga bisa, ga bisa semua...selain itu ga bisa...**Tapi kamu pengen bisa ga?** Iya pengen...**Usaha supaya bisa itu loh apa?** Ya...ya belajar aja mbak.. **Belajar...**Ya sama orang lain yang, yang bisa itu loh mbak...teman saya kan bisa...saya belajar sama dia ... (BBG, 330-334)

Selain tema-tema harga diri yang diperoleh berdasarkan wawancara di atas, di bagian ini juga terdapat informasi pendukung yang diperoleh berdasarkan observasi. Observasi dilakukan sebelum wawancara dilakukan, selama proses wawancara berlangsung dan sesudah wawancara dilakukan. Selama proses wawancara berlangsung, subjek penelitian secara keseluruhan dapat

menjawab pertanyaan peneliti dengan baik. Dengan suasana santai dan diiringi dengan canda tawa peneliti dan subjek, subjek tetap dapat menjawab pertanyaan dengan baik, bahkan subjek bercerita dengan panjang lebar hal-hal yang tidak ditanyakan oleh peneliti, itu membuat peneliti harus mengalihkan pembicaraan agar tetap fokus pada pertanyaan yang dikemukakan. Hasil observasi dapat dilihat di lampiran beserta hasil wawancara masing-masing subjek.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Kvale (Poerwandari, 1989) menyatakan bahwa interpretasi memang tidak tunggal. Adalah sah-sah saja apabila satu pihak dengan pihak lain mengembangkan interpretasi berbeda dengan data yang sama, dan hal itu tidak langsung berarti bahwa metode kualitatif tidak ilmiah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui harga diri anak jalanan. Pertanyaan penelitian ini adalah apa saja tema-tema harga diri anak jalanan? Berdasarkan hasil penelitian dari temuan data observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti. Peneliti berhasil menjawab pertanyaan penelitian di atas. Buss (1973) mengemukakan bahwa orang dengan

harga diri tinggi pada umumnya percaya pada kemampuannya dan efektif dalam menghadapi permasalahannya. Hal ini sangat berbeda dengan yang ditemukan peneliti di lapangan yaitu anak jalanan tidak memiliki kepercayaan pada kemampuan yang mereka miliki bahkan mereka merasa tidak memiliki kemampuan apapun selain mengamen. Mereka merasa untuk belajar pun tidak mampu dalam arti tidak pintar. Sebagian besar anak jalanan juga tidak efektif dalam menghadapi permasalahannya. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan anak jalanan yang selalu menggunakan obat-obatan dan mabuk-mabukkan dalam menghadapi permasalahannya. Hal ini berkaitan dengan pernyataan Rosenberg dan Kaplan (Prasetya, 2002) bahwa perasaan tidak berharga yang dirasakan remaja yang memiliki harga diri rendah dikompensasikan dengan menyalahgunakan obat dan menempatkan penyalahgunaan obat. Orang yang mempunyai harga diri rendah merupakan salah satu ciri-ciri kepribadian yang beresiko tinggi terhadap penyalahgunaan obat. Bahkan ada yang menyilet-nyilet tangannya dengan silet ketika sedang menghadapi permasalahan. Meskipun ada pula sebagian anak jalanan yang menjadikan kegagalan sebagai sesuatu yang bermanfaat. Hal ini dapat mengindikasikan beragamnya harga diri anak jalanan.

Selain itu, Frey & Carlock (1984) juga mengemukakan bahwa setiap orang berharap untuk menjadi lebih baik. Hal ini sama persis seperti yang ditemukan di lapangan. Anak jalanan menginginkan kehidupan yang lebih baik dari yang mereka alami saat ini. Mereka ada yang menginginkan pekerjaan yang lebih layak daripada mengamen, bahkan ada yang ingin sekolah lagi untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik.

Brehm & Kassin (Dayakisni & Hudaniah, 2003) berpandangan bahwa jika seseorang memiliki harga diri yang tinggi, hal itu dapat dilihat dari beberapa sifat yang menjadi cirinya lebih menyukai dirinya yang berkaitan dengan penerimaan diri, tidak mencela diri sendiri, menghargai dirinya sendiri, lebih berhasil dalam kehidupan sosial dan berharap untuk menjadi lebih baik.

Berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh peneliti diperoleh bahwa anak jalanan dapat menerima statusnya sebagai anak jalanan, alasannya antara lain karena memang seperti itu hidup yang harus dijalani, dan itulah kenyataan yang harus mereka hadapi. Mereka tidak mau hanya diam di rumah dan merepotkan orang tuanya. Selain itu, hal yang menyebabkan mereka dapat menerima dirinya sebagai anak jalanan karena mereka sudah telanjur hidup di jalanan sehingga mau tidak mau mereka bisa menerima keadaannya sebagai anak

jalanan. Akan tetapi, mereka menyesal telah menjadi anak jalanan. Mereka menyesal mengapa bisa menjadi anak jalanan padahal masih banyak pekerjaan lain yang lebih baik.

Anak jalanan lain menyatakan bahwa mereka tidak menyesal menjadi anak jalanan, dan hal itu dijadikan pengalaman hidup yang tak ternilai harganya. Hal lain yang menyebabkan anak jalanan dapat menerima dirinya sebagai anak jalanan karena tidak ada pilihan lain bagi mereka untuk mencari sesuap nasi dan membantu orangtuanya dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Mereka merasa tidak memiliki kemampuan apapun selain mengamen itu sendiri.

Anak jalanan menilai dirinya secara negatif dan banyak kekurangannya. Ada yang merasa dirinya pemaarah, bodoh, nakal, biasa-biasa saja, tidak ada yang istimewa bahkan cenderung bunuh diri. Selain itu ada juga anak jalanan yang minder dan malu dengan penampilannya yang dikatakannya seperti gembel. Sebagian besar anak jalanan malu jika berinteraksi dengan lawan jenisnya. Mereka merasa *deg-degan* bila berhadapan dengan lawan jenisnya dan tidak bisa berkomunikasi dengan lancar. Hal ini berbeda dengan pernyataan Cohen, dkk (Koentjoro, 1989) yang menyatakan bahwa seseorang dikatakan memiliki harga diri tinggi biasanya lebih

menyukai dirinya, melihat dan menilai dirinya cukup dapat menghayati dunia yang dihadapinya.

Anak jalanan kurang dapat menghargai dirinya sebagai anak jalanan. Hal ini ditunjukkan oleh hasil riset yang dilakukan oleh peneliti. Mereka malu ketika melaksanakan pekerjaannya sebagai pengamen, terutama ketika bertemu dengan temannya dan teman lawan jenis, bahkan ada yang mengatakan bahwa mengamen merupakan pekerjaan yang menjual harga dirinya dan merupakan pekerjaan yang tidak layak tetapi akhirnya mereka cuek saja dan tetap mengamen. Ada pula anak jalanan yang tidak pernah melihat wajah orang yang berada di depannya ketika sedang mengamen. Selain itu sebagian merasa senang karena bisa bernyanyi dan mendapatkan uang. Anak jalanan juga tidak bangga dengan profesi yang mereka miliki, dan menganggap bahwa masih banyak pekerjaan lain selain mengamen. Mereka ingin berhenti menjadi anak jalanan dan mencari pekerjaan lain selain mengamen. Akan tetapi ada juga yang merasa bangga karena hidup di jalan bebas, mempunyai banyak teman dan bisa memahami dunia anak jalanan yang menurut mereka sangat sulit. Berbeda dengan pendapat Noesjirwan (1974) yang mengatakan bahwa individu akan merasa berharga apabila mampu melakukan suatu

pekerjaan yang diinginkannya dan sesuai dengan nilai-nilai yang diyakininya.

Anak jalanan mampu mempertahankan hubungan persahabatan yang dimilikinya, meskipun ada juga yang sering bertengkar dengan orang lain. Mereka cenderung senang jika berkenalan dengan orang baru, dan bersikap terbuka terhadap orang yang ingin berkenalan dengan mereka. Salah satu di antara mereka merasa bahwa orang-orang yang ada di Jogja ini tidak ramah, dan tidak sesuai antara yang dikatakan dengan yang di hatinya.

Anak-anak jalanan menginginkan kehidupan yang lebih baik dari sekarang, akan tetapi karena mereka memiliki keterbatasan baik dalam segi pendidikan dan materi, mereka hanya bisa melakukan apa yang mereka lakukan sekarang.

SIMPULAN

Penelitian di lapangan menunjukkan bahwa anak jalanan cenderung negatif dalam menghadapi permasalahannya.

Mereka merasa tidak memiliki kemampuan untuk melakukan pekerjaan lain selain mengamen. Padahal, mereka merasa malu pada saat mengamen, terutama ketika bertemu dengan teman lawan jenisnya, dan untuk berhubungan atau berinteraksi dengan teman lawan jenisnya pun mereka akan merasa malu. Akan tetapi anak jalanan dapat membuat atau mempertahankan pertemanan baik dengan orang yang baru dikenal maupun dengan orang yang sudah lama mereka kenal. Selain itu, anak jalanan juga menginginkan kehidupan dan pekerjaan yang lebih baik dari yang mereka hadapai saat ini.

SARAN

Perlunya sebuah sistem untuk dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh anak jalanan, baik dari masyarakat sekitar lingkungan tempat mereka tinggal, maupun dari pemerintah. Karena tanpa sinergi positif dari beberapa pihak, masalah yang dihadapi oleh anak jalanan tidak akan pernah dapat terselesaikan.

DAFTAR RUJUKAN

Basri, H. (2004). *Remaja Berkualitas Problematika Remaja dan Solusinya*. Yogyakarta. Penerbit Pustaka Pelajar.

Burns, R. (1993). *Konsep Diri dan Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*. Penerbit Arcan.

- Buss, A .(1973). *Psychology Man In Perspective*. New York: John Willey & Sons.
- Dariuszky, G. (2004). *Membangun Harga Diri*. Bandung. Penerbit Pionir Jaya.
- Dayakisni, T. & Hudaniah. (2003). *Psikologi Sosial*. Malang : Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang.
- Fitriani, N. (2003). *Akulturasikan Anak Jalanan*. *Jurnal Tazkiya*. Vol. III. h.73-81.
- Frey, D & Carlock, C.J. (1984). *Enhancing Self Esteem*. Muncie : Accelerated Development, Ins.
- Hadi, S. (1989). *Metodologi Research*. Yogyakarta. Penerbit Andi.
- Hurlock, E. (1973). *Adolescent Development*. Tokyo: Mc. Graw Hill Kogakusha Company. Ltd.
- Kalida, M. (2005). *Sahabatku Anak Jalanan*. Yogyakarta : Alif Press.
- Klass, W.H & Hodge, S.E. (1978). Self Esteem in Open and Traditional Classroom. *Journal of educational Psychology*. Vol.70. No. 5.701.
- Koentjoro. (1988). Perbedaan Harga Diri Remaja di Daerah Miskin Penghasil Pelacur dan Bukan Penghasil Pelacur. *Laporan Penelitian* (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Kushartati, S. (2004). Pemberdayaan Anak Jalanan. *Humanitas: Indonesian Psychological Journal*. Vol. 1. h. 45-54.
- Moleong, L.J. (1988). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Penerbit: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (1996). *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung. Penerbit Tarsito.
- Noesjirwan, J.(1979). *pembinaan Harga Diri pada Anak dan Remaja*. Jakarta : Project NKK Depdikbud RI.
- Poerwandari. (1998). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta. Penerbit LP3ES.
- Prasetya, B.E. (2002). Hubungan antara Nilai Sosial Obat dan *Self Esteem* dengan Intensi Penyalahgunaan Obat pada Remaja. *Jurnal Psikologika*. Vol. I. h. 55-67.

- Pratomo, ES. (2004). *Ghifari Suatu Pngentasan Anak Jalanan : Suatu Pendekatan Kualitatif*. Humanitas. Vol.I. No.2. Agustus 2004.
- Rachmawati, A. (1995). Hubungan antara Tingkat Religiusitas dengan Harga Diri pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Riyanto,T. & Susanto, H. (2002). *Harga Diri Kunci Kebahagiaan.Diri Kunci Kebahagiaan*. Yogyakarta. Penerbit Kanisius.
- Robinson, J. P. & Shaver, P. R. (1974). *Measures of Social Psychology Attitudes*. New York: Survey Research Centre, Institute for Social Research.
- Salaim, A. (2001). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Shalahuddin, O. (2000). *Anak Jalanan Perempuan*. Semarang: Yayasan Setara.
- Salaim, A. (2001). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Singarimbun, M. & Effendi, S. (1981). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta. Penerbit LP3ES.
- Sugiono. (2004). Tinjauan Psikologi Tentang Anak Jalanan Bagi Perkembangan Kepribadian anak. *Seminar Tentang Permasalahan Anak Jalanan*. Yogyakarta: Universitas PGRI.
- Tallent, N. (1978). *Psychology of Adjustment*. New York, D. Van Nostrand Company.